

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2011-2013 yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada bab III diperoleh jumlah sampel sebanyak 25 perusahaan tetapi setelah melalui proses pengolahan data, perusahaan yang memenuhi untuk dijadikan sampel hanya sebanyak 14 perusahaan. Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 14 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013 dengan data observasi sebanyak 42. Ringkasan prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1:

Kriteria sampel yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

Sampel

Tabel 4.1

Kriteria Sampel	Jumlah sampel
1) Perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2013.	45
2) Perusahaan Indeks LQ-45 yang listing enam (6) kali berturut-turut pada periode pengamatan yaitu 2011-2013.	25

(Lanjutan)Sampel**Tabel 4.1**

Kriteria Sampel	Jumlah sampel
3) Perusahaan Indeks LQ-45 yang tidak menyajikan data lengkap	(11)
Sampel yang digunakan dalam penelitian ini	14

Sumber: Data yang telah diolah

Jadi dari kesimpulan di atas bahwa, perusahaan LQ-45 yang digunakan sebagai sampel adalah 14 perusahaan dengan daftar sampel sebagai berikut:

Daftar Perusahaan Sampel

Tabel 4.2

No	Kode	Perusahaan
1	AALI	PT. Astra Agro Lestari, Tbk
2	ADRO	PT. Adaro Energy, Tbk
3	ASII	PT. Astra International, Tbk
4	BBCA	PT. Bank Central Asia, Tbk
5	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk
6	CPIN	PT. Charoen Pokphan Indonesia, Tbk
7	PTBA	PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero),Tbk
8	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero),Tbk
9	UNTR	PT. United Tractors,Tbk
10	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk
11	INTP	PT. Indocement Tungal Prakasa,Tbk
12	KLBF	PT. Kalbe Farma,Tbk
13	PGAS	PT. Perusahaan Gas Negara (Persero),Tbk
14	LSIP	PT. London Sumatera Plantation,Tbk

Sumber: Data yang telah diolah

Jadi dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 14 perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013. Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur inilah yang sangat diminati oleh investor, disebabkan pada kurun waktu 2011-2013 perusahaan-perusahaan ini masih tetap masuk dalam kategori perusahaan yang sahamnya aktif.

4.1.2 Analisis Data

4.1.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Dari analisis statistik deskriptif ini akan dapat diketahui gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut ini dijelaskan statistik data penelitian:

Tabel 4.3

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan manajerial	42	.4900	.8680	.587650	.0905802
Kepemilikan institusional	42	.1319	.5083	.406914	.0953012
Dewan komisaris independen	42	.3000	.6250	.416500	.1022091
Kualitas auditor	42	0	1	.95	.216
Valid N (listwise)	42				

Pengukuran statistik deskriptif terhadap *corporate governance* yang diukur dengan 3 variabel yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen memiliki hasil sbb:

Variabel pertama adalah variabel kepemilikan manajerial nilai minimum variabel kepemilikan manajerial sebesar 0.4900 dan nilai maksimum sebesar 0.8680 dengan nilai rata-rata sebesar 0.587650 sedangkan standar deviasinya sebesar 0,0905802. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel kepemilikan manajerial tergolong baik karena nilai standar deviasinya dibawah 2,5.

Pengukuran *corporate governance* kedua adalah variabel kepemilikan insitusional. Nilai minimum variabel kepemilikan insitusional sebesar 0.1319 dan nilai maksimum sebesar 0.5083 dengan nilai rata-rata sebesar 0,406914 sedangkan standar deviasinya sebesar 0,0953012. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel kepemilikan manajerial tergolong baik karena nilai standar deviasinya dibawah 2,5.

Pengukuran *corporate governance* ketiga adalah variabel dewan komisaris independen. Nilai minimum variabel dewan komisaris independen sebesar 0.3000 dan nilai maksimum sebesar 0.6250 dengan nilai rata-rata sebesar 0,416500 sedangkan standar deviasinya sebesar 0,1022091. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel dewan komisaris independen tergolong baik karena nilai standar deviasinya dibawah 2,5.

Pengukuran statistik deskriptif selanjutnya yaitu terhadap variabel kualitas auditor yang diukur dengan proksi spesialisasi industri KAP nilai

minimum variabel kualitas auditor sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,95 sedangkan standar deviasinya sebesar 0,216. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel kualitas auditor tergolong baik karena nilai standar deviasinya dibawah 2,5.

4.1.2.2 Uji Asumsi Klasik

Agar model regresi yang dipakai dalam penelitian ini secara teoritis menghasilkan nilai parametrik yang sesuai, terlebih dahulu data harus memenuhi empat uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang telah dilakukan dan hasilnya adalah sebagai berikut:

4.1.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas data, pada penelitian ini menggunakan metode uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov*. Menurut Imam Ghozali (2005), bahwa distribusi data dapat dilihat dengan membandingkan Z hitung dengan tabel Z tabel dengan kriteria sebagai berikut:

Jika nilai probabilitas (*Kolmogorov Smirnov*) > taraf signifikansi 5% (0,05), maka distribusi data dikatakan normal. Jika nilai probabilitas (*Kolmogorov Smirnov*) < taraf signifikansi 5% (0,05), maka distribusi data dikatakan tidak normal. Hasil uji normalitas tersebut dapat diketahui dari nilai *Unstandardized Residual* pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.85898961E6
Most Extreme Differences	Absolute	.123
	Positive	.070
	Negative	-.123
Kolmogorov-Smirnov Z		.794
Asymp. Sig. (2-tailed)		.554

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber data: diolah 2015

Hasil pengujian normalitas dengan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,794 dan tidak signifikan pada 0,554. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal dan model regresi layak untuk dipakai dalam penelitian ini.

4.1.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Multikolinieritas dapat

dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Batas dari nilai VIF adalah tidak melebihi 10 dan *tolerance value* adalah mendekati 1. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 1 maka akan terjadi multikoloniaritas dan model regresi tidak layak untuk dipakai. Hasil perhitungan nilai *tolerance* serta VIF dapat diketahui pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Perhitungan Nilai Tolerance (VIF)

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1			
	Kepemilikan manajerial	.122	8.177
	Kepemilikan institusional	.118	8.443
	Dewan komisaris independen	.857	1.166
	Kualitas auditor	.965	1.036

a. Dependent Variable: manajemen laba

Sumber data: diolah 2015

Dari hasil output di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel independen lebih dari 0,1 dan nilai VIF dari setiap variabel independen tidak lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikoloniaritas antar variabel independen dalam model regresi.

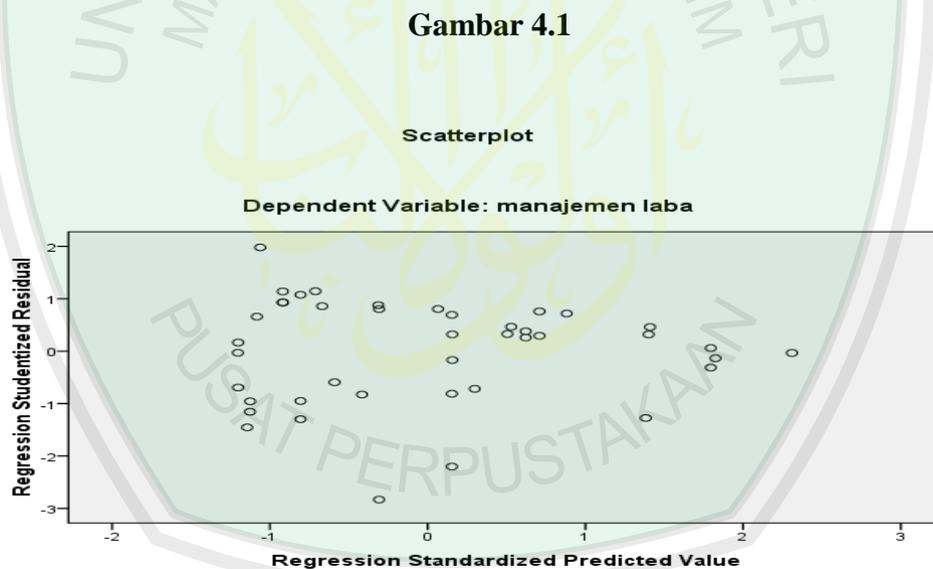
4.1.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Metode ini yaitu dengan cara melihat grafik scatterplot antara standardized predicted value (ZPRED) dengan studentized residual (SRESID).

Ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya).

Dasar pengambilan keputusan yaitu:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber data: diolah 2015

Berdasarkan hasil analisis diketahui tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.1.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan *time series*. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Durbin-Watson. Output uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.365 ^a	.133	.039	2039464.465	1.942

a. Predictors: (Constant), kualitas auditor, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional

b. Dependent Variable: manajemen laba

Sumber data: diolah 2015

Dari pengujian statistik diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,942 ($du = 1,7202$; $4 - du = 2,2798$). Hal ini berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah autokorelasi ditunjukkan dengan angka Durbin-Watson berada di antara du tabel dan $(4-du)$ tabel, oleh karena itu model regresi ini dinyatakan layak untuk dipakai. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 4.7

Autokorelasi Positif	Daerah ragu-ragu	Tdk ada autokorelasi	Daerah ragu-ragu	Autokorelasi negatif
0	Dl	Du	4-du	4-dl
	1,3064	1,7202	2,2798	2,6936

(Nilai D-W statistik)

Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai D-W statistik berada di daerah bebas autokorelasi. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

4.1.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh variabel independen secara simultan maupun parsial. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3026560.319	1.042E7		-.290	.773
	kepemilikan manajerial	95177.303	1.005E7	.004	.009	.992
	kepemilikan institusional	-1723680.179	9711364.041	-.079	-.177	.860
	dewan komisaris independen	6990791.277	3365509.366	.343	2.077	.045
	kualitas auditor	-1048288.506	1503945.080	-.109	-.697	.490

a. Dependent Variable: manajemen laba

Dari tabel diatas maka dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$DA = -3026560.319 + 95177.303X_1 - 1723680.179X_2 + 6990791.277X_3 - 1048288.506X_4$$

Ket:

X1 = Kepemilikan Manajerial

X2 = Kepemilikan Institusional

X3 = Dewan Komisaris Independen

X4 = Kualitas Auditor

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen memiliki pengaruh ke arah positif terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional dan kualitas auditor memiliki pengaruh ke arah negatif terhadap manajemen laba.

4.1.4 Pengujian Hipotesis

4.1.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini:

Tabel 4.9

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.365 ^a	.133	.039	2039464.465	.133	1.418	4	37	.247	1.942

- a. Dependent Variable : Manajemen Laba
- b. Predictors: (Constant), kualitas auditor, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional

Dari tabel 4.9 diatas dapat diketahui bahwa *Adjusted R Square* (R^2) adalah 0,039. Hal ini berarti bahwa 3,9% variabel manajemen laba (*discretionary accruals*) dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komesaris independen, dan kualitas auditor. Sedangkan sisanya sebesar 96,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model yang dianalisis.

4.1.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji F dalam penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.359E13	4	5.896E12	1.418	.247 ^a
	Residual	1.539E14	37	4.159E12		
	Total	1.775E14	41			

a. Predictors: (Constant), kualitas auditor, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional

b. Dependent Variable: manajemen laba

Dari Tabel 4.10 di atas dapat diketahui bahwa model persamaan ini memiliki tingkat signifikansi, yaitu 0,247 lebih besar dibandingkan taraf signifikansi α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam

model penelitian ini secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba (*discretionary accruals*).

4.1.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Untuk menguji hipotesis maka analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu kualitas auditor dan *corporate governance* terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

Tabel 4.11

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3026560.319	1.042E7		-.290	.773
	kepemilikan manajerial	95177.303	1.005E7	.004	.009	.992
	kepemilikan institusional	-1723680.179	9711364.041	-.079	-.177	.860
	dewan komisaris independen	6990791.277	3365509.366	.343	2.077	.045
	kualitas auditor	-1048288.506	1503945.080	-.109	-.697	.490

a. Dependent Variable: manajemen laba

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan bahwa dari 3 variabel yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas auditor yang dimasukkan dalam model regresi, ditemukan tidak signifikan. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$. Tetapi pada variabel dewan komisaris independen ditemukan hasil signifikan, karena nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba tidak dipengaruhi

kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas auditor. Tetapi variabel manajemen laba dipengaruhi oleh dewan komisaris independen.

4.1.5 Hasil Pengujian Hipotesis

Penelitian ini memiliki 4 hipotesis yang diajukan untuk meneliti praktik manajemen laba perusahaan di Indonesia. Hasil hipotesis-hipotesis tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Hipotesis pertama (H1) adalah kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar $0,009 < t$ tabel sebesar 1,684 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,992 ($p > 0,05$) maka variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang berarti **H0 diterima Ha ditolak**. Jika dilihat dari arah pengaruhnya koefisien regresi (βX_1) sebesar 95177,303 mempunyai arah koefisien positif (searah), artinya jika (X) naik satu satuan maka (Y) naik satu-satuan atau sebaliknya (X) turun maka (Y) juga ikut turun sebesar satu- satuan nilai.

Hipotesis kedua (H2) adalah kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar $-0,177 < t$ tabel sebesar 1,684 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,860 ($p > 0,05$) maka variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang berarti **H0 diterima Ha ditolak**. Jika dilihat dari arah pengaruhnya koefisien regresi (βX_1) sebesar 95177,303 mempunyai arah koefisien positif (searah), artinya jika (X) naik satu

satuan maka (Y) naik satu-satuan atau sebaliknya (X) turun maka (Y) juga ikut turun sebesar satu- satuan nilai.

Hipotesis ketiga (H3) adalah dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar $2,077 > t$ tabel sebesar 1,684 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,045 ($p < 0,05$) maka variabel dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yang berarti **H0 ditolak Ha diterima**. Jika dilihat dari arah pengaruhnya koefisien regresi ($\beta X3$) 6990791.277 mempunyai arah koefisien positif (searah), artinya jika (X) naik satu satuan maka (Y) naik satu-satuan atau sebaliknya (X) turun maka (Y) juga ikut turun sebesar satu- satuan nilai.

Hipotesis keempat (H4) adalah kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar $-0,697 < t$ tabel sebesar 1,684 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,490 ($p > 0,05$) maka variabel kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang berarti **H0 diterima Ha ditolak**. Jika dilihat dari arah pengaruhnya koefisien regresi ($\beta X4$) -1048288.506 mempunyai arah koefisien negatif (berbanding terbalik), artinya jika (X) naik satu satuan maka (Y) turun satu-satuan atau sebaliknya (X) turun maka (Y) akan naik sebesar satu- satuan nilai.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance* yang diproksi dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas auditor

tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel dewan komisaris independen menunjukkan ada pengaruh terhadap manajemen laba.

4.2.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar $0,009 < t \text{ tabel sebesar } 1,684$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,992 (p > 0,05)$ maka variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang berarti **H₀ diterima H_a ditolak**. Jika dilihat dari arah pengaruhnya koefisien regresi (βX_1) sebesar $95177,303$ mempunyai arah koefisien positif (searah), artinya jika (X) naik satu satuan maka (Y) naik satu-satuan atau sebaliknya (X) turun maka (Y) juga ikut turun sebesar satu-satuan nilai.

Hasil ini tidak mendukung penelitian Effendi (2013), yang menemukan bukti bahwa konsentrasi kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh Praditia (2010) yang menyebutkan bahwasannya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya, bahwa dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajerial masih belum mampu mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba yang dapat membantu dalam menyelaraskan kepentingan *prinsipal* dengan *agen*.

4.2.2 Pengaruh Kepemilikan institusional terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar $-0,177 < t \text{ tabel sebesar } 1,684$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,860 (p > 0,05)$ maka variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang berarti **H_0 diterima H_a ditolak**. Jika dilihat dari arah pengaruhnya koefisien regresi (βX_2) -1723680.179 mempunyai arah koefisien negatif (berbanding terbalik), artinya jika (X) naik satu satuan maka (Y) turun satu-satuan atau sebaliknya (X) turun maka (Y) akan naik sebesar satu-satuan nilai.

Hasil ini mendukung penelitian Praditia (2010), yang menemukan bukti bahwa konsentrasi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya pertimbangan batasan ukuran kepemilikan institusi dan juga ukuran dari institusi pada penelitian ini sangat penting. Institusi kecil kurang aktif dalam memberikan tekanan pada aktivitas manajemen dibandingkan dengan institusi yang lebih besar. Semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional maka semakin mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba Hal ini dapat terjadi karena investor institusional yang memiliki jumlah saham yang besar, memiliki insentif yang kuat untuk mengembangkan informasi privat. Selain itu, investor institusional dalam penelitian ini merupakan investor institusional yang dianggap sebagai pemilik sementara yang lebih

memfokuskan pada laba sekarang sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan.

4.2.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar $2,077 > t$ tabel sebesar $1,684$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,045$ ($p < 0,05$) maka variabel dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yang berarti **H₀ ditolak H_a diterima**. Jika dilihat dari arah pengaruhnya koefisien regresi (βX_3) 6990791.277 mempunyai arah koefisien positif (searah), artinya jika (X) naik satu satuan maka (Y) naik satu-satuan atau sebaliknya (X) turun maka (Y) juga ikut turun sebesar satu- satuan nilai.

Hasil ini mendukung penelitian Bayu Aji, (2012) dan Effendi (2013), yang menemukan bukti bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa penempatan dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*founder*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan menurun. Kondisi ini juga ditegaskan dari survei *Asian Development Bank* dalam Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kuatnya pengendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen, sehingga fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawab anggota dewan menjadi tidak efektif.

4.2.4 Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar $-0,697 < t$ tabel sebesar 1,684 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,490 ($p > 0,05$) maka variabel kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang berarti **H₀ diterima H_a ditolak**. Jika dilihat dari arah pengaruhnya koefisien regresi (βX_4) - 1048288.506 mempunyai arah koefisien negatif (berbanding terbalik), artinya jika (X) naik satu satuan maka (Y) turun satu-satuan atau sebaliknya (X) turun maka (Y) akan naik sebesar satu- satuan nilai.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan Panggabean (2011), Effendi (2013), dan Abdillah (2014) yang menemukan bukti bahwa kualitas auditor berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa semakin ahli KAP terhadap industri tertentu maka semakin baik audit yang dilakukan sehingga manajemen laba dapat lebih cepat terdeteksi. Hal ini disebabkan KAP yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama, akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang resiko audit khusus yang mewakili industri tersebut.

Penelitian ini mendukung penelitian Praditia (2010), yang menyebutkan bahwasanya kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Audit yang dilakukan oleh KAP Big Four dan KAP Non-Big Four, tidak dapat disamakan. Belum tentu audit yang dilakukan oleh KAP Big Four lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP Non-Big Four. Karena tidak menutup

kemungkinan audit yang dilakukan KAP Big Four masih terjadi kesalahan pengauditan dan terdapat temuan di lapangan. Selain itu KAP Big Four mengaudit perusahaan yang memiliki nilai *discretionary accrual* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP Non-Big Four. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas auditor tidak dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

